

STRATEGI BERTAHAN MASYARAKAT STREN KALI JAGIR WONOKROMO SURABAYA DARI PENGGUSURAN

Hendra Widianto

13040254045 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) widianto@hendra00@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan masyarakat stren kali Jagir Wonokromo Surabaya dari penggusuran. Teori yang digunakan yakni teori konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan jumlah 5 informan. Informan kunci dipilih dari kordinator wilayah kampung stren kali Jagir, selanjutnya dipilih dari beberapa tokoh kampung stren kali Jagir yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan model analisis data Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan masyarakat stren kali Jagir dari penggusuran adalah dengan cara melakukan protes penolakan, hal ini dilakukan oleh masyarakat stren kali Jagir Wonokromo sebagai bentuk cara agar permukiman yang selama ini mereka tempati tidak digusur. Strategi selanjutnya adalah dengan menerapkan prinsip "Jogo Kali", berbeda dengan strategi yang pertama yang dilakukan secara langsung, "Jogo Kali" dilakukan untuk menampik anggapan bahwa selama ini masyarakat stren kali Jagir sebagai penyebab terjadinya banjir, dan dapat merubah citra kampung yang sebelumnya terkesan kumuh menjadi kampung yang bersih dan rapi. Sedangkan strategi yang terakhir adalah dengan memperkuat jaringan sosial.

Kata Kunci: Strategi Bertahan, Masyarakat Stren Jagir, Penggusuran

Abstract

This study aims to find out the strategy of survival of society stren kali Jagir Wonokromo Surabaya from eviction. The theory used is conflict theory. This research uses qualitative approach with case study research design. Selection of informants by using sampling technique with 5 informants. Key informants were selected from the coordinator of the Jagir stren village area, then selected from several village leaders Jagir stren times are considered to know the problem of research. Data were collected by using observation, interview and documentation technique and then data were analyzed with Miles and Huberman data analysis model. The results showed that Jagir straggly survive community strategy of evictions is by protesting the rejection, this is done by society stren times Jagir Wonokromo as a way to keep the settlements that they occupy are not evicted. The next strategy is to apply the principle of "Jogo Kali", in contrast to the first strategy that is done directly, "Jogo Kali" is done to deny the assumption that during this time Jagir stren times as the cause of the flood, and can change the image of the village that previously seemed slum become a clean and neat village. While the last strategy is to strengthen the social network.

Keywords: Defensive Strategy, Stren Jagir Community, Eviction

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan sosial secara global dibidang ekonomi yaitu kemiskinan. Kemiskinan menjadi masalah sosial yang bersifat global dan menjadi banyak perhatian negara di dunia. Jika jumlah angka kemiskinan dari sebuah negara ini cukup tinggi maka akan ditandai dengan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah dan menghambat kesejahteraan dan majunya sebuah negara.

Menurut Martin Luther King (1960) dalam Jamaludin (2015:231) menyatakan bahwa kita tidak akan menjadi bangsa yang besar jika mayoritas masyarakatnya masih miskin dan lemah. Maka untuk menjadi bangsa yang besar mayoritas masyarakatnya tidak boleh hidup dalam kemiskinan dan lemah. Menurut Supriatna (1997:90) dalam Jamaludin (2015:237) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan.

Penduduk dikatakan miskin apabila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya akan mengalami keterbatasan.

Kemiskinan di Indonesia menjadi permasalahan utama yang harus mendapatkan penanganan serius karena kemiskinan nantinya akan berpotensi menciptakan permasalahan lain seperti menurunnya kualitas sumber daya manusia, munculnya ketimpangan sosial dan kecemburuan sosial, terganggunya stabilitas sosial dan politik dan meningkatnya angka kriminalitas. Pada gilirannya, kondisi tersebut akan menghambat perkembangan ekonomi nasional dan menyulitkan Negara Indonesia untuk keluar dari ketertinggalan dari negara lain. Berikut adalah data kemiskinan di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik:

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin Bulan Maret 2015 Sampai Maret 2016

Tahun	Penduduk Miskin	Presentase
Maret 2015	28,59 Juta Orang	11,22 %
September 2015	28,51 Juta Orang	11,13 %
Maret 2016	28,01 Juta Orang	10,86 %

Sumber data : Diolah dari data Susenas Maret 2015, September 2015 dan Maret 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2016 mencapai 28,01 juta orang atau 10,86 persen. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2015, maka selama enam bulan tersebut terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 0,50 juta orang. Sementara apabila dibandingkan dengan Maret tahun sebelumnya jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebanyak 0,58 juta orang. Meskipun jumlah penduduk miskin mengalami penurunan selama satu tahun terakhir, penurunan angka kemiskinan masih tidak terlalu signifikan, secara kualitatif belum menampakkan dampak perubahan yang nyata malahan kondisinya semakin memprihatinkan tiap tahunnya, sehingga masalah kemiskinan menjadi masalah yang serius bagi pemerintah yang harus diatasi (Wongdesmiwati, 2009) dalam Ramdani (2015:98). Kemiskinan sendiri disebabkan adanya pertumbuhan penduduk yang bertambah setiap tahunnya namun tidak imbangi dengan lapangan pekerjaan yang mencukupi, sehingga keterbatasan pendapatan mengakibatkan masyarakat harus terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Pertambahan penduduk daerah perkotaan mengakibatkan kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan semakin tingginya kebutuhan

perumahan dan jumlah permintaan lahan permukiman, sehingga pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya nilai suatu lahan permukiman. Pertambahan penduduk nantinya akan diiringi oleh adanya proses urbanisasi yaitu perpindahan dari desa ke kota yang akan berdampak pada tingginya permintaan lahan sebagai tempat tinggal.

Urbanisasi di anggap sebagai solusi bagi pandangan masyarakat miskin desa. Namun keinginan masyarakat untuk mencari pekerjaan di kota tidak diimbangi dengan bekal akademis dan keterampilan. Kebanyakan dari masyarakat desa yang mempunyai anggapan bahwa mencari pekerjaan dan mencari uang di kota mudah, padahal anggapan tersebut justru membuat mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang semakin sulit untuk dihadapi. Dampaknya masyarakat akan mengalami pengangguran sehingga akan menambah jarak pemisah antara kelompok kaya dan kelompok miskin dan menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial.

Menurut Jamaludin (2015:252) menyatakan bahwa pada masyarakat perkotaan akan terjadi ketimpangan sosioal-ekonomi akibat perubahan struktur pada masyarakat industri. Industrialisasi selain dapat menyebabkan kesejahteraan seseorang meningkat, dapat pula menyebabkan tingkat kehidupan seseorang semakin menurun. Penyebabnya karena struktur sosial ekonomi yang diciptakan belum didukung oleh kondisi sosial masyarakat, dan masuknya jumlah penduduk pendatang ke kota tidak diimbangi dengan kesanggupan industri untuk menampung tenaga kerja, dan perumahan yang memadai akibat mahalnya tanah di perkotaan. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang hanya menjadi pengemis dan menghuni rumah-rumah tidak layak huni atau pemukiman kumuh dan kemudian mereka terjebak dan masuk dalam golongan masyarakat miskin kota.

Tingginya harga lahan menyulitkan kalangan masyarakat yang berpenghasilan rendah dan masyarakat miskin dalam memperoleh perumahan formal yang layak sebagai tempat tinggal. Pemerintah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan perumahan masyarakat miskin. Maka dari itu, masyarakat berpenghasilan rendah dan miskin membangun rumah secara swadaya di lahan-lahan kosong milik Negara yang rawan bencana atau daerah pinggiran kota dengan kemampuan ekonomi yang sesuai dengan kemampuannya, tanpa adanya pendampingan dalam perencanaan, pelayanan dasar dan legalitas kepemilikan lahan atau pengakuan dari aparat.

Rumah-rumah tersebut kemudian tumbuh menjadi sebuah permukiman masyarakat yang berkembang diluar kontrol pemerintah dan biasanya memiliki pola pembangunan yang tidak teratur yang terkesan kumuh dan biasa disebut sebagai permukiman liar (*squatter*). Setiawan (2010:1) mendefinisikan Permukiman liar sebagai

hunian yang dibangun di lahan yang ditempati secara ilegal yang biasanya mempunyai perumahan dengan kualitas buruk. Fenomena permukiman liar ini berkembang seiring dengan berkembangnya tingkat urbanisasi yang tinggi.

Permasalahan permukiman liar sering ditemui di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di Kota Surabaya. Permukiman liar ini banyak ditemukan di lahan kosong milik negara seperti bantaran sungai dan tepi rel kereta api. Rahmadi (2009) dalam Setiawan (2010:3) menyatakan bahwa keterbatasan akses untuk mendapatkan hunian yang layak telah memberikan ruang gerak untuk menyusup ke pinggiran kota yang masih murah, termasuk dalam ruang-ruang publik seperti jalan tol, pinggiran rel dan tepian sungai. Masyarakat mendirikan hunian-hunian permanen maupun non permanen sebagai bentuk okupasi atas lahan di tepian sungai atau yang sering disebut stren kali atau bantaran sungai.

Berdasarkan data Badan Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Surabaya Tahun 2015, persebaran permukiman liar di Kota Surabaya tersebar di 6 kecamatan dari jumlah 31 kecamatan di Kota Surabaya, yang sebagian besar berlokasi di stren kali yaitu, Kecamatan Benowo, Gubeng, Wonokromo, Sukolilo, Rungkut, dan Wonocolo.

Salah satu permukiman liar yang terdapat di Surabaya yaitu, berada di pinggiran sungai bantaran kali Jagir Wonokromo atau lebih sering dikenal dengan Stren Kali Jagir Wonokromo. Bantaran kali Jagir ini merupakan anak cabang dari sungai Brantas yang melewati sungai di Surabaya dan melintasi sepanjang sungai Jagir Wonokromo. Menurut data yang diperoleh pada observasi awal, jumlah rumah di permukiman liar Stren Kali Jagir Wonokromo sebanyak 57 rumah, dengan jumlah Kartu Keluarga 92 KK yang terdiri 49 KK pendatang luar Surabaya dan 43 KK Surabaya, dengan jumlah penduduk 235 jiwa.

Masyarakat pendatang yang datang dan tinggal disana dilatar belakangi adanya keinginan untuk mencari pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang tinggi, namun karena tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup akhirnya mereka menjadi pengangguran dan memanfaatkan lahan untuk membangun rumah sebagai tempat tinggal, hal ini dilakukan karena jika menyewa rumah, masyarakat tidak sanggup karena harga sewa sangat mahal.

Menurut Baharoglu dan Kessides (2001) dalam Renggapratiwi (2009:21) menyatakan bahwa penduduk miskin perkotaan memiliki karakteristik keterampilan dan kemampuan yang kurang sehingga mereka cenderung tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang baik

dan tetap. Sektor formal yang berkembang tidak mampu menyerap tenaga kerja dengan pendidikan dan keterampilan rendah sehingga masyarakat miskin hanya memiliki sedikit pilihan atas pekerjaan yang layak dan peluang yang terbatas untuk mengembangkan usaha mereka.

Penduduk yang tinggal di lingkungan stren kali Jagir Wonokromo merupakan penduduk yang sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah, hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal disana adalah masyarakat yang masih mengandalkan pekerjaan disektor informal seperti pemulung, pengemis, tukang becak, buruh bangunan, dan pembantu rumah tangga. Namun, meskipun demikian masyarakat merasa nyaman bertempat tinggal di Stren Kali Jagir, masyarakat menganggap jika mendirikan bangunan di stren kali Jagir adalah solusi bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dengan kondisi harga perumahan yang mahal.

Berdasarkan observasi awal, menurut Pak Warsito selaku kordinator wilayah di permukiman Stren Kali Jagir Wonokromo memaparkan bahwa:

“Warga disini mempunyai pekerjaan yang serabutan, hampir semua warga tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan itupun dengan penghasilan yang tidak menentu, kadang-kadang buat makan sehari-hari saja masih hutang dulu. Tetapi mau bagaimana lagi, bertempat tinggal di bantaran sungai Jagir menurut saya adalah solusi bagi warga sini”

Kondisi permukiman liar Stren Kali Jagir Wonokromo mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan utama yang dialami masyarakat stren kali Jagir Wonokromo adalah permasalahan kepemilikan lahan. Masyarakat yang tinggal di Stren Kali Jagir Wonokromo selalu dihantui dengan isu-isu penggusuran. Masyarakat menyadari jika rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal masih belum mempunyai IMB (Izin Mendirikan Bangunan), sehingga masyarakat khawatir jika rumah yang mereka tempati nantinya akan digusur seperti yang terjadi pada bulan mei tahun 2009 yang mengakibatkan 380 KK kehilangan tempat tinggal Setiawan (2009:1). Bahkan pada bulan Agustus tahun 2016, sebagian permukiman liar di Stren Kali Jagir Wonokromo yang menjadi tempat lokalisasi sudah digusur dan rata dengan tanah.

Kehidupan masyarakat yang tinggal di stren Kali Jagir menjadi tidak nyaman manakala Pemerintah Kota Surabaya sudah mulai menerapkan kebijakan yang menyangkut masalah tata kota dan keindahannya. Stigma negatif tentang keberadaan sektor informal dalam hal ini masyarakat permukiman liar stren kali Jagir Wonokromo yang terkesan semrawut, kumuh dan mengganggu

keindahan kota, sehingga keberadaan permukiman liar stren kali Jagir perlu digusur ke tempat lain.

Pemerintah Kota Surabaya melalui kebijakan-kebijakannya yang dikeluarkan berusaha untuk membatasi ruang gerak masyarakat yang tinggal di permukiman liar stren kali Jagir yaitu dilakukan oleh petugas Satpol PP dengan cara turun langsung ke lapangan dan berhadapan langsung dengan masyarakat yang tinggal di stren kali Jagir dan bahkan tidak jarang menghadapi berbagai reaksi penolakan bahkan sampai bersifat fisik seperti pemukulan dan terkena lemparan batu yang dilakukan masyarakat stren kali Jagir Wonokromo.

Sebagai bahan pertimbangan dan memposisikan penelitian ini, akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan di permukiman liar Stren Kali Jagir Wonokromo. Penelitian yang dilakukan oleh (Agustina : 2014) dalam jurnal paradigma yang berjudul : “Modal Sosial Elit Alternatif di Pemukiman Kampung Baru Jagir Wonokromo Surabaya”, dengan fokus penelitian tentang peran modal sosial elit alternatif di Kampung Baru Jagir Wonokromo. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa modal sosial di Kampung Baru Jagir Wonokromo dibangun atas dasar kepercayaan, interaksi sosial dan adanya timbal balik.

Kajian penelitian selanjutnya adalah dari (Akbar : 2017) dalam jurnal paradigma yang berjudul : “Jaringan Sosial Masyarakat Pemulung di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya”, dengan memfokuskan tentang jaringan sosial para pemulung sampah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya interaksi antar pemulung terbentuk modal sosial yang didasari oleh hubungan baik dan kepercayaan, dengan adanya modal tersebut masyarakat kampung pemulung bisa bertahan hidup.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel penelitian, variabel dalam penelitian ini memfokuskan untuk menemukan dan mengungkap berbagai strategi masyarakat permukiman liar dalam bertahan di Stren Kali Jagir Wonokromo Surabaya. Selama bertahun-tahun masyarakat Stren Kali Jagir Wonokromo mengalami berbagai permasalahan terutama permasalahan kepemilikan lahan. Meskipun isu penggusuran sering terdengar masyarakat sampai sekarang masih bertahan dan tetap menjalankan aktivitasnya sehari-hari, tentu adanya strategi yang dilakukan oleh masyarakat stren kali Jagir Wonokromo sehingga permukiman yang mereka tempati tidak digusur oleh pemerintah kota Surabaya.

Menurut Pringgowidagda dalam Mulyadi dan Risminawati (2012:4) menyatakan bahwa strategi diartikan suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang

telah ditentukan. Sedangkan dalam buku Cangara (2014:64) seorang ahli yang bernama Martin Anderson (1968) merumuskan “Strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara, teknik, taktik, siasat, kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang berisi garis besar haluan yang dilakukan seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siasat yang dilakukan oleh masyarakat agar dapat bertahan dari tekanan yang berupa penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya yang berlokasi di stren kali Jagir Wonokromo Surabaya.

Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 2011 menyatakan bahwa kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

Setiawan (2010:1) mendefinisikan Permukiman liar (*squatter*) sebagai hunian yang dibangun di lahan yang ditempati secara ilegal yang biasanya mempunyai perumahan dengan kualitas buruk. Wilayah “*squatter*” adalah wilayah yang dijadikan lahan permukiman secara liar, gubuk-gubuk liar ini umumnya didirikan diatas lahan orang lain atau diatas lahan yang tidak jelas kepemilikannya, lahan Negara atau semakin meluas menempati lahan-lahan kosong ditepi rel kereta api dan dipinggir sungai-sungai besar, di bawah jembatan dan di atas kuburan. Gubuk-gubuk darurat yang dibangun menempel ditembok oranglain atau lorong-lorong kota yang umumnya dihuni orang-orang pendatang yang dekatdengan lokasi dimana mereka bekerja mencari nafkah (Herlianto 1985:398). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permukiman liar adalah hunian atau tempat tinggal yang dibangun secara ilegal di atas lahan yang masih belum jelas kepemilikannya.

Srinivas (2007) dalam Lubis (2010:16) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga karakteristik permukiman liar yaitu yang pertama adalah karakteristik fisik dimana suatu permukiman liar, karena memiliki status illegal maka infrastruktur dan pelayanan (baik jaringan maupun sosial) yang ada tidak memadai atau berada pada tingkat minimum, seperti penyediaan air, sanitasi, listrik, jalan dan drainase, sekolah, pusat kesehatan, tempat pembelanjaan, dll. Sebagai contoh, penyediaan air untuk setiap rumah tangga dapat dikatakan tidak ada, atau pipa umum yang tersedia sedikit, sehingga pemukim

mempergunakan jaringan kota atau pompa tangan sendiri bahkan menyediakan jaringan informal untuk menyediakan air di tempat. Hal serupa berlaku untuk jaringan listrik, drainase, fasilitas toilet atau kamar mandi dan ketergantungan pada saluran formal pemerintah. Jika di lihat dari penjelasan Srinivas tentang karakteristik permukiman liar, dapat dilihat bahwa permukiman liar di Stren Kali Jagir Wonokromo Surabaya, masyarakat masih menggunakan air dari sungai di belakang rumah, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat menggunakan tawas agar bau yang ditimbulkan air sungai tidak menyengat, akses jalan menuju permukiman Stren Kali Jagir ini cukup sempit dan jika musim hujan keadaan jalan disana becek, tidak jarang masyarakat terjatuh karena terpleset. Selanjutnya adalah karakteristik sosial dimana kebanyakan rumah tangga permukiman liar termasuk ke dalam kelompok berpenghasilan rendah, baik bekerja sebagai buruh bergaji maupun dalam usaha-usaha disektor informal. Permukiman liar umumnya didominasi oleh migrant, baik desa-kota atau kota-kota.

Namun banyak juga dari generasi kedua atau generasi ketiga pemukim liar tersebut. Jika melihat keadaan sosial di permukiman liar Stren Kali Jagir Wonokromo Surabaya masyarakat yang bermukim masih mengandalkan pekerjaan di sektor informal seperti, buruh bangunan, pemulung, pembantu rumah tangga dan pengamen, dengan penghasilan yang rendah. Masyarakat yang bermukim rata-rata adalah masyarakat yang melakukan urbanisasi dengan harapan bisa mencari pekerjaan yang layak, namun karena keterbatasan kemampuan dan pendidikan, masyarakat justru terjebak dalam garis kemiskinan. Sedangkan yang terakhir adalah karakteristik legal, karakter ini merupakan karakteristik kunci yang menggambarkan suatu permukiman liar yakni ketiadaan hak milik terhadap lahan yang dipergunakan untuk membangun rumah. Hal ini dapat terjadi pada lahan kosong milik pemerintah atau umum, di sebidang tanah seperti bantaran sungai, rel kereta api, atau tanah rawa-rawa. Kemudian ketika lahan tersebut tidak dipergunakan oleh pemiliknya, maka diambil oleh pemukim liar untuk membangun rumah. Bahkan di beberapa bagian Negara di Asia, seorang "pemilik tanah" dapat "menyewakan" lahannya untuk suatu pembangunan kepada sebuah atau beberapa keluarga dengan perjanjian informal atau pura-pura legal, yang bagaimanapun ini tidak sah secara hukum.

Permukiman liar di Stren Kali Jagir Wonokromo Surabaya terletak di bantaran sungai Jagir di kecamatan Wonokromo, pada saat observasi awal, masyarakat disana mengaku bahwa mereka tidak mempunyai surat IMB (ijin mendirikan bangunan), karena alasan ini lah pemerintah kota Surabaya berusaha untuk menggusur

permukiman yang berada di bantaran sungai Jagir tersebut dan membuat masyarakat khawatir karena masyarakat membeli sebidang tanah hanya melalui transaksi lisan, sehingga tidak ada kekuatan hukumnya.

Dari data lembaga Hukum dan Ham Keadilan Indonesia (LHKI) Surabaya tahun 2009 dalam Setiawan (2010) di dapatkan sejarah mengenai sejarah pemukiman di Stren Kali Jagir yaitu sebagai berikut :

Tahun 1960, daerah Jagir Barat (sekarang berada di gang II-IV) merupakan sebuah kompleks prostitusi. Sementara daerah sebelah Timur (sekarang di seberang gang IV perempatan Panjang Jiwo) merupakan tanah kosong yang ditumbuhi ilalang dan pohon krangkong. Kemudian pada tahun 1961-1962 terjadi keributan di kompleks prostitusi sampai terjadi kebakaran dan sejak saat itu prostitusi dipindah ke lokasi Jarak Surabaya. Selanjutnya pada tahun 1964 ada pemindaan sekitar 50 pedagang dari Pasar Wonokromo oleh Walikota Sukoco karena pembangunan perluasan Pasar Wonokromo. Pedagang yang dipindah ini pada umumnya adalah pedagang besi yang semula berjualan di bagian Barat Pasar Wonokromo, pemindahan dilakukan karena tempat tersebut nantinya akan digunakan sebagai terminal bemo, maka mereka diminta pindah dengan dua pilihan tempat pindah. Pilihan pertama direlokasi ke toko-toko kosong yang ada di dalam pasar dengan ukuran 2,5m x 4m, sedangkan pilihan kedua dipindah ke daerah bantaran sungai Jagir Wonokromo. Akhirnya 50 orang memilih pindah ke bantaran sungai Jagir Wonokromo.

Kemudian mereka mendirikan bangunan untuk berdagang dan bertempat tinggal dengan janji pemerintah saat itu (Walikota Sukoco) bahwa tempat tinggal dan tempat usaha akan dibayar pembangunannya oleh Pemerintah kota Surabaya dan warga mencicil jika sudah selesai, tetapi janji tersebut tidak pernah terlaksana. Kondisi tanah yang ditempati saat itu masih lebih tinggi dari jalan raya yang ada saat ini dan transportasi darat yang paling disukai adalah becak dan bendi, meski sudah ada bemo. Sungai digunakan oleh pedagang ikan dan bambu dari arah Timur sampai disebelah Timur pintu air tempat mereka biasanya menggelar dagangan. Penduduk tepi sungai memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari (mandi, cuci, buang air, dan masak). Bagian Barat wilayah Jagir (dari rel kereta api sampai seberang Kantor Pertamina) ada taman dan disebelahnya ada bangunan rumah penjaga aspal dan drum Pertamina.

Tahun 1967 daerah Timur Jagir yang masih berupa tanah kosong penuh ilalang dan krangkong mulai dihuni oleh tukang becak dan beberapa orang yang tidak memiliki lahan di wilayah Barat. Selain rumah tinggal, mereka juga membuka usaha seperti bengkel, warung klontong dan lain-lain. Saat itu RK dan pengurus

kampung tidak memperhatikan. Tahun 1968 Jembatan Nginden dibangun. Tidak ada lagi perahu penjual ikan dan pedagang bambu lewat di sungai. Beberapa orang di Jagir Timur mulai bisa membangun rumah. Saat itu pengurus kampong (ketua RK) dari seberang jalan mendatangi dan melarang mendirikan bangunan. Tetapi setelah bernegosiasi akhirnya mereka diijinkan tinggal dengan membayar Rp 1,00 dan diakui sebagai warga resmi kampong seberang.

Tahun 1968 warga mendapatkan KTP yang beralamatkan di lokasi pemukiman mereka oleh kecamatan Wonokromo. Selanjutnya tahun 1970 warga penampungan dari Dinas Sosial direlokasi ke wilayah Stren Kali Jagir (depan Mangga Dua) oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Pada tahun 1970-1971 jalan raya Jagir dibangun oleh pemerintah daerah dengan dana yang berasal dari PONSORIA WAVE (semacam SDSB), setelah ini mulai ramai bemo dan bus Damri. Tahun 1975 warga mulai membayar PBB (IPEDA), penghuni mulai berganti karena banyak rumah yang diperjualbelikan hak pakainya dan daerah timur Jagir sampai tugu Panjang Jiwo mulai ramai dihuni. Tahun 1983 PLN masuk ke permukiman warga dan mulai terpasang instalasi listrik. Tahun 1998 daerah Barat yang dulu taman mulai dihuni oleh pedagang kayu dan alat memancing sedangkan daerah Timur (Tugu Panjang Jiwo sampai ke Timur) mulai berpenghuni dan sebagian besar dari mereka adalah pedagang kaki lima dan bengkel kecil.

Dari uraian sejarah permukiman kawasan Stren Kali Jagir dapat diketahui bahwa indikasi penyalahgunaan fungsi tanah tepi Sungai Jagir muncul pada tahun 1964 karena adanya relokasi pedagang yang dilakukan pemerintah kota Surabaya dari Pasar Wonokromo. Alternatif kedua yang ditawarkan, yaitu pemindahan pedagang ke tepi sungai tidaklah tepat, karena bagaimanapun daerah sempadan sungai harus bebas dari segala macam aktivitas yang tidak mendukung fungsi sungai. Kesalahan kedua yang dilakukan pemerintah Kota Surabaya adalah pemberian KTP kepada warga yang tinggal di tepi Sungai Jagir. Hal ini terjadi pada tahun 1968, dua tahun kemudian, kesalahan ini ditambah dengan pemindahan penampungan dari Dinas Sosial ke wilayah Stren Kali Jagir (depan Mangga Dua) oleh Dinas Sosial Kota Surabaya.

Selanjutnya iuran PBB yang diberlakukan kepada warga mulai tahun 1975 semakin memperkuat posisi warga, bahwa status tempat tinggal mereka memang “di akui” oleh Pemerintah, ditambah lagi PLN yang mulai menyalurkan listriknya kepada rumah warga pada tahun 1983. Dengan adanya fasilitas yang diberikan Pemerintah ini, tidaklah tepat jika semua kesalahan dibebankan kepada masyarakat yang bertempat tinggal di Stren Kali Jagir. Bahkan permasalahan hak atas tanah masih

menjadi permasalahan yang sangat rumit, karena tidak adanya kesepakatan antara pemerintah kota Surabaya dan masyarakat yang bertempat tinggal di kampung stren kali Jagir Wonokromo. Maka dari itu masyarakat mengalami keresahan akan terjadinya isu penggusuran yang akan dilakukan pemerintah kota Surabaya tentu saja membuat kehidupan masyarakat tidak tenang dan merasa terbebani.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013:4) penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 2014:4) dari hal diatas dapat diartikan bahwasannya penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah.

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:142) mengatakan bahwa studi kasus dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Dalam penelitian ini, masyarakat yang tinggal di permukiman liar stren kali Jagir sadar bahwa keberadaan mereka bermukim ditempat yang illegal. Permasalahan penggusuran menghantui masyarakat yang bermukim disana, namun masyarakat memilih untuk mempertahankan tempat tinggalnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengetahui dan menjelaskan secara mendalam bagaimana strategi bertahan masyarakat stren kali Jagir dari penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan strategi bertahan masyarakat dalam mempertahankan permukiman kampung baru Jagir yang terletak di stren kali Jagir Wonokromo agar tidak dilakukan penggusuran oleh pemerintah kota Surabaya. Strategi bertahan yang dimaksud yaitu bagaimana masyarakat mampu melewati semua permasalahan dan mampu mempertahankan diri ketika bertempat tinggal di permukiman liar bantaran sungai Jagir dimana eksistensi masyarakat yang tinggal dan bermukim di stren kali Jagir mulai mengalami ancaman terkait sering terjadinya isu-isu penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya.

Tempat pelaksanaan penelitian ini berada di permukiman liar stren kali Jagir Wonokromo yaitu pada

Kampung Baru yang terletak pada bantaran sungai kali Jagir dekat dengan pintu air. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* yang diambil secara berantai di mulai dari *key informan*. Informan dalam penelitian ini adalah kordinator wilayah Kampung Baru Jagir, ketua Kampung Baru Jagir dan masyarakat Kampung Baru Jagir yang ditetapkan. Alasan pemilihan informan ini dikarenakan bahwa informan yang dipilih memiliki banyak pengetahuan tentang topik penelitian ini.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan sumber data yang akan digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu 1) Observasi, pengumpulan data pada teknik observasi ini melakukan pengamatan mengenai kegiatan jogo kali yang dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu cara untuk mempertahankan permukiman yang mereka tempati agar terhindar dari penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya. 2) Wawancara mendalam merupakan suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi. Kegiatan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan secara *directive* dalam arti peneliti berusaha mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dipecahkan yaitu tentang strategi yang dilakukan masyarakat kampung baru stren kali Jagir dalam bertahan dari penggusuran yang dilakukan pemerintah kota Surabaya. 3) Studi dokumentasi, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat pemberitaan mengenai demonstrasi yang dilakukan masyarakat Kampung Baru stren kali Jagir sebagai strategi bertahan masyarakat stren kali Jagir dari penggusuran yang dilakukan pemerintah kota Surabaya. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah alat perekam/handphone dan pedoman wawancara. Alat perekam ini digunakan untuk merekam semua percakapan saat wawancara agar tidak ada data yang terlewatkan. Pedoman wawancara didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan terkait dengan topik penelitian ini.

Teknik analisis data menggunakan konsep Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, adalah pengumpulan data yang diambil di lapangan. Pengumpulan data ini dapat melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan informan penelitian. Kedua, adalah proses reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” pada catatan-

catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara, kemudian memilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi jelas dan sistematis. Ketiga, penyajian data merupakan proses reduksi data berlangsung yang sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Data yang terkumpul dari tahap awal akan dikolomkan dengan menentukan jenis dan bentuk data. Data akan dipaparkan berdasarkan jenis dan bentuknya disajikan berupa teks naratif. Keempat, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data-data yang telah ada untuk kemudian bisa ditarik kesimpulan berdasarkan fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini.

Uji keabsahan dalam penelitian ini digunakan untuk mengecek keabsahan data pada penelitian. Dalam penelitian ini uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Mencari data dan mencari kebenaran data dari berbagai sumber atau informan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan masyarakat yang semakin bertambah untuk datang ke Surabaya dan tingginya harga lahan mengakibatkan masyarakat pendatang memanfaatkan lahan kosong milik pemerintah sebagai tempat tinggal seperti yang terjadi di Kampung Baru stren kali Jagir Wonokromo. Hal ini justru menimbulkan permasalahan antara masyarakat Kampung Baru stren kali Jagir dengan pemerintah kota Surabaya. Pemerintah kota Surabaya beranggapan bahwa selama ini masyarakat mendirikan bangunan tanpa ijin atau disebut illegal, selain itu bangunan yang didirikan tidak beraturan dan kumuh, maka penggusuran adalah pilihan yang dipilih oleh pemerintah kota Surabaya untuk membersihkan bantaran sungai dari bangunan liar yang selama ini menghiasi pinggiran sungai stren kali Jagir Wonokromo.

Rencana pemerintah kota Surabaya tentunya tidak berjalan mulus, masyarakat yang tinggal selama bertahun-tahun dan sudah merasa memiliki tanah yang ditempati merasa berhak untuk melakukan penolakan atas penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya, maka dari itu masyarakat kampung baru stren kali Jagir mempunyai strategi atau cara agar masyarakat dapat bertahan untuk tetap tinggal di Kampung Baru stren Kali Jagir Wonokromo.

Melakukan Protes Penolakan

Protes paling sering dilakukan oleh masyarakat kampung stren Kali Jagir ketika isu penggusuran terjadi, protes

yang dilakukan adalah melalui demo dan mengirimkan surat protes kepada Walikota Surabaya, seperti demo yang dilakukan masyarakat pada tahun 2009 yang menolak penggusuran.

Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Pak Warsito yang mengatakan bahwa:

“Kalau dulu ya pasti melakukan demo mas, jadi saya mengkordinir masyarakat sini untuk melakukan demo, seperti demo 2009 yang dulu yang perempuan saya taruh bagian depan kalau sama perempuan, polisi yang jaga kan gak bisa kasar mas, Namun untuk akhir-akhir ini sudah tidak perlu demo lagi mas, soalnya sesuai dengan hasil percakapan dengan pakde Karwo juga menjadi muatan untuk dapat mempertahankan kampung ini. Perjanjian dari Risma (Wali Kota Surabaya) juga menjadi muatan, Risma mengatakan bahwa selama ia menjabat menjadi wali kota tidak akan ada penggusuran. Jadi cukup melontarkan surat, kapan bisa ketemu, dia punya waktu, dan langsung dialog.”01/1-W/16.05.2017

Dari hasil wawancara dengan Pak Warsito yang menjelaskan bahwa, ketika ada isu penggusuran Pak Warsito yang bertugas sebagai kordinator wilayah Kampung stren kali Jagir Wonokromo ini selalu mengkordinir masyarakat untuk melakukan protes dengan cara berdemo, Pak Warsito juga menjelaskan bahwa ketika demo, masyarakat yang perempuan sengaja ditempatkan di depan untuk mengurangi adanya tindakan anarkis yang dilakukan oleh aparat. Selain melakukan demo, Pak Warsito juga mengatakan bahwa masyarakat tidak hanya melakukan demo ketika ada isu penggusuran melainkan juga melayangkan protes penolakan yang ditujukan kepada wali kota Surabaya yaitu Bu Rismawati, dan menghasilkan beberapa kesepakatan.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Pak Sumiran yang mengatakan bahwa:

“Yang sering dilakukan dulu ya demo mas, nemuin bu Risma, biasanya korwilnya (Pak Warsito) yang gerak mas saya sih nurut sama korwilnya mas, kalau disuruh ikut demo ya ikut mas, pokoknya bagaimana caranya gak digusur mas, tapi kalo sudah Pak Warsito yang nyuruh kami masyarakat sini gak ada yang berani untuk tidak ikut demo, hanya Pak Warsito yang kami hormati di kampung sini mas.” 05/5-W/01.06.2017

Dari hasil wawancara dengan Pak sumiran dapat dilihat bahwa masyarakat sering melakukan demo ketika ada isu penggusuran, Pak Sumiran juga menjelaskan bahwa dirinya mengikuti perintah dari kordinator wilayah yaitu Pak Warsito. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi isu penggusuran masyarakat yang bertempat tinggal di kampung stren Kali Jagir Wonokromo adalah dengan melakukan demo yang

dikordinir oleh Pak Warsito dan mengirimkan surat protes kepada walikota Surabaya Bu Risma.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Pak Kasyono yang mengatakan bahwa :

“Pasti ya protes mas, warga sini kalau sudah diajak demo kompak mas, dulu pernah sampai dipukulin satpol PP saya mas, ya mau ya apa lagi namanya kita mengeluarkan aspirasi mas, kita disini cuman ingin hidup yang layak mas, tinggal bangunan rumah ini yang kami punya kok tega-teganya pemerintah masih mau merampas tempat tinggal warga sini, apa sudah tidak punya hati nurani melihat masyarakat pinggir seperti kami ini mas.” 03/3-W/18.05.2017

Pak Kasyono menjelaskan bahwasannya ketika ada isu penggusuran masyarakat melakukan protes dengan cara demo dan ketika berdemo masyarakat kompak dan pernah mengalami tindakan kekerasan dari aparat satpol PP yaitu mengalami pemukulan, Pak Kasyono juga mengungkapkan bahwa demo dilakukan sebagai tindakan menyalurkan aspirasi.

Dari hasil wawancara diatas dan juga didukung hasil dari dokumentasi tentang pemberitaan di internet yang memberitakan tentang aksi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat stren kali Jagir Wonokromo untuk melakukan penolakan penggusuran. Maka dapat disimpulkan bahwa selama ini ketika ada isu penggusuran salah satu strategi dalam mempertahankan permukiman yang mereka tempati adalah dengan melakukan protes penolakan dengan cara demo dan melayangkan surat protes penolakan kepada walikota Surabaya yaitu Bu Rismawati, karena ketika isu penggusuran memang harus dilakukan maka masyarakat yang bisa lakukan adalah dengan melakukan protes penolakan sebagai perlawanan untuk mempertahankan Kampung stren kali Jagir.

Masyarakat menilai isu penggusuran sering kali meresahkan dan jelas membuat ancaman bagi masyarakat yang tinggal di kampung stren Kali Jagir, masyarakat berpendapat bahwa lahan yang mereka tempati bukan sekedar menempati saja, melainkan hasil dari membeli, sehingga masyarakat menolak jika kampung yang masyarakat tempati harus digusur.

Hal ini didukung oleh pernyataan Pak Warsito yang mengatakan bahwa:

“Saya yang akan ada di depan menolak keras apabila ada penggusuran mas, saya meskipun begini ini saya paling ditakuti oleh pemerintah, saya kalau sudah marah siapa yang tidak takut sama saya, mulai polisi, satpol PP, sampai dulu itu waktu saya masuk rumahe Bambang DH saya dikawal sama komandan korwil Surabaya Selatan, jadi saya kayak orang besar. Biar komandannya tau apa mungkin Bambang DH bisa punya rumah semewah ini, tingkat tiga,

perabotan rumah tangga bagus-bagus milik siapa. Sedangkan kita yang punya rumah gedek, triplek mau digusur, masuk akal apa tidak. Apa dikira kami menempati gak pakek uang apa, saya beli tanah ini satu juta setengah, dari pemulung yang tinggal disini dulu mas” 01/1-W/16.05.2017

Hal yang disampaikan Pak Warsito adalah ungkapan emosional yang merasa tidak terima dan menolak keras, jika rumah yang telah lama ditempati bertahun-tahun harus digusur. Pak Warsito beranggapan bahwa penggusuran bukan cara yang tepat karena kurang berpihak kepada masyarakat Kampung stren kali Jagir Wonokromo yang sebagian besar adalah masyarakat menengah kebawah sedangkan pejabat dengan rumah yang mewah dengan fasilitas yang memadai masih saja mengusik kehidupan masyarakat stren kali Jagir hanya untuk melangsungkan kehidupan dan bertempat tinggal dengan seadanya.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Pak Supardi yang mengatakan bahwa:

“Pendapat saya gak setuju mas, saya kan ya dulu beli rumah ini mas, dulu beli harga dua juta, tapi itu dulu mas, dan warga sini gak mau digusur kok mas, lek memang mau gusur ya harus ada kompensasi yang jelas, solusinya tepat, gak boleh semena-mena, harus ada aturannya mas, kita ini sama-sama manusianya kami juga butuh dihargai meskipun kami masyarakat miskin mas.” 04/4-W/31.05.2017

Pak Supardi juga tidak setuju kalau rumah yang selama ini menjadi tempat tinggal harus digusur karena tanah yang ditempati hasil dari membeli dengan harga dua juta, kalau memang harus digusur harus ada kompensasi yang jelas dan saling menguntungkan dengan perlakuan yang adil dan tidak semena-mena.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Pak Sumiran yang mengatakan:

“Kalau pendapat saya, jujur dilema sebenarnya mas, soalnya bingung juga mas, kalau sampai digusur, mau tinggal dimana lagi biaya gak punya buat beli rumah, kalau sudah begini kita ya akan lontang lantung akhirnya membangun rumah-rumah illegal lagi mas, dan akhirnya kan cuman nambah masalah baru saja mas, kit awes enak hidup disini kok diganggu dengan isu penggusuran terus.” 05/5-W/01.06.2017

Pak Sumiran mengatakan bahwa ketika ada isu penggusuran Pak Sumiran merasa dilema karena jika rumahnya harus digusur Pak Sumiran merasa bingung mau bertempat tinggal dimana lagi jika penggusuran terjadi, karena keterbatasan ekonomi. Dari beberapa informasi diatas dapat disimpulkan bahwa alasan masyarakat stren kali Jagir Wonokromo melakukan protes penolakan baik itu demo atau melayangkan surat protes dilatarbelakangi dengan adanya rasa kepemilikan

terhadap tempat tinggal yang mereka tempati karena tanah yang mereka tempati sebagian ada dari hasil yang membeli, meskipun pembelian tersebut hanya secara lisan, selain itu masyarakat Kampung stren kali Jagir juga khawatir apabila harus digusur, karena dengan keterbatasan biaya yang dialami, menyebabkan masyarakat tidak mempunyai tempat tinggal lagi dan harus kembali untuk mencari tempat tinggal baru yang akhirnya akan menimbulkan permukiman liar lagi dan penggusuran bukanlah solusi yang tepat.

Menerapkan Prinsip” Jogo Kali” (Bersih Sungai)

Prinsip “Jogo Kali” atau bersih sungai adalah bentuk cara atau strategi yang dipilih oleh masyarakat Kampung stren kali Jagir dalam upaya mempertahankan permukiman yang ditempati. Selama ini masyarakat yang tinggal di Kampung stren kali Jagir dianggap sebagai permukiman kumuh dan penyebab terjadinya banjir bahkan pemerintah kota Surabaya menganggap bahwa permukiman yang berada di bantaran sungai Jagir merusak tata keindahan kota. Sedangkan masyarakat Kampung stren kali Jagir sendiri sangat keberatan apabila selama ini masyarakat dianggap sebagai penyebab terjadinya banjir dan merusak tata keindahan kota.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Pak Supardi yang mengatakan bahwa :

“Sampah rumah tangga yang ada disungai kan bukan dari sini saja kan mas, saya gak setuju kalau kampung ini dikatakan penyebab banjir, kami saja peduli terhadap lingkungan buktinya dengan jogo kali mas, terkadang masyarakat lain itu kan hanya ngomong yang jelek-jelek saja demi kepentingan salah satu pihak mas, mangkanya kami sedang mencari dukungan dari mahasiswa-mahasiswa agar menulis artikel-artikel tentang kampung ini melalui kegiatan-kegiatan kami dengan begitu bisa menampilkan anggapan tersebut mas.” 04/4-W/31.05.2017

Pak Supardi menjelaskan bahwa selama ini sampah yang menumpuk disungai bukan hanya dari masyarakat kampung stren kali Jagir saja, Pak Supardi sangat tidak setuju apabila selama ini masyarakat stren kali Jagir dianggap sebagai penyebab terjadinya banjir. Pak Supardi menilai bahwa ada beberapa pihak yang sengaja untuk menjelek-jelekan citra masyarakat kampung stren kali Jagir dengan tujuan melakukan penggusuran.

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan Pak Kasyono yang mengatakan bahwa :

“Terkadang kan orang itu asal nyeplos kalau ngomong mas, saya sering memang denger gitu itu mas, sampek saya juga pernah baca koran kalau kampung sini dianggap sebagai penyebab banjir gara-gara selalu buang sampah disungai, saya jujur gak terima mas, ada anggapan seperti

itu. Lah sekarang saya dan warga sini sudah nerapin Jogo Kali, rumah sudah meghadap ke sungai meskipun masih sebagian besar ada warga yang masih membelakangi sungai itupun karena mereka gak punya uang mas, sebagian warga juga sudah punya kamar mandi jadi gak harus mandi disungai lagi, masak ya masih beranggapan kalau kampung sini penyebab banjir.” 03/3-W/18.05.2017

Pak Kasyono mengungkapkan bahwa selama ini masyarakat sudah berubah dengan melakukan jogo kali, dan sangat tidak setuju apabila ada anggapan bahwa masyarakat stren kali sebagai penyebab banjir. Dari hasil wawancara diatas maka dapat kesimpulan bahwa selama ini masyarakat stren kali Jagir dianggap sebagai penyebab terjadinya banjir, hal ini karena keberadaan permukiman sendiri terletak di bantaran sungai, namun sekarang masyarakat stren kali Jagir sudah melakukan perubahan untuk mengubah anggapan tersebut.

Melalui “Jogo Kali” atau bersih sungai inilah, masyarakat yang tinggal di Kampung stren kali Jagir Wonokromo mencoba menunjukkan perubahan bahwa, meskipun masyarakat yang tinggal di stren kali Jagir sebagian besar masyarakat pendatang tetap peduli terhadap lingkungan khususnya kebersihan sungai. Dengan adanya prinsip “Jogo Kali” berupaya untuk memunculkan sebuah fungsi penjaga sungai yang harus diakui meskipun seringkali dilupakan oleh masyarakat pada umumnya, dan disinilah masyarakat yang tinggal di stren kali Jagir mengambil peran utama.

Menurut masyarakat stren kali Jagir prinsip “Jogo Kali” cukup membuat pemerintah kota Surabaya bangga karena masyarakat lebih mandiri dalam menata perkampungan dan jogo kali adalah cara yang paling efektif untuk menghindari pengrusakan. Hal ini diungkapkan oleh Pak Sumarno yang menyatakan bahwa :

“Sebenarnya selama ini yang menjadi alasan PemKot Surabaya melakukan pengrusakan adalah adanya anggapan bahwa masyarakat yang tinggal disini memperburuk tata keindahan kota, jadi agar PemKot Surabaya tidak mengrusakan kami, maka saya dan masyarakat disini menerapkan konsep jogo kali, jogo kali ini dimana setiap hari minggu kami melakukan kerja bakti untuk membersihkan sungai dengan begitu PemKot nantinya akan melihat bahwa meskipun kami mayoritas masyarakat pendatang kami juga peduli akan kebersihan dan keindahan Kota Surabaya. 02/2-W/17.5.2017

Prinsip “Jogo Kali” yang dilakukan masyarakat stren kali Jagir secara umum dilakukan dengan cara membersihkan sungai yang bertujuan untuk merubah citra kampung yang sebelumnya dianggap kumuh dan merusak tata keindahan kota.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Pak Kasyono yang menyatakan bahwa :

“Sebenarnya sih mas kalau cara khusus warga sini ya dengan melakukan “Jogo Kali” itu mas, setelah diterapkannya Jogo Kali oleh Pak Warsito selaku korwil, sudah jarang ada ancaman isu pengrusakan mas, setiap hari minggu warga sini kerja bakti bersihin sungai depan itu mas kalau habis hujan kan banyak sampah mas itu di bersihin. Biasanya setiap hari jumat itu ada kumpulan mas, jadi warga disini berkumpul membahas masalah apa saja yang terjadi dan berembuk mencari solusinya mas. Tapi kalau saya perhatian kampung disini semakin terkenal mas, banyak mahasiswa yang melakukan penelitian disini. Hampir setiap minggu dua kali mahasiswa melakukan kegiatan seperti ngeles anak-anak sini kadang ya ngelakuin bakti sosial, dengan adanya mahasiswa sendiri menurut saya dapat memperbaiki citra kampung ini mas.”03/3-W/18.05.2017

Pak Kasyono mengungkapkan bahwa “Jogo Kali” dilakukan pada hari minggu. Masyarakat bergotong royong melakukan bersih sungai atau kerja bakti di sekitar kampung stren kali Jagir, selain itu setiap hari jumat masyarakat mengadakan perkumpulan untuk melakukan diskusi tentang permasalahan yang terjadi.

Pak kasyono menganggap bahwa setelah diterapkannya “Jogo Kali” kampung stren kali Jagir semakin terkenal karena banyak yang tertarik untuk memberikan bantuan melalui acara bakti sosial. Prinsip “Jogo Kali” tidak hanya membersihkan sungai tetapi ada beberapa program di dalamnya.

Hal tersebut diungkapkan oleh informan kunci yaitu Pak Warsito yang menyatakan bahwa :

“Yang kami bisa saat ini lakukan adalah dengan merubah citra kampung ini mas, yang dulunya terkesan kumuh menjadi rapi, yaitu melalui penataan kampung dengan menjalankan konsep “JOGO KALI” (menjaga sungai) mas, dengan begitu Pemkot gak akan mengrusakan, jogo kali ini adalah program dari paguyuban stren kali yang ada di Surabaya mas, yang nantinya diharapkan agar warga yang berada di stren kali dapat menata rumah untuk menghadap sungai , kemudian membuat jalan inspeksi 3-5 meter dan membuat septitanck beserta melakukan pengolahan sampah organik, intinya menjaga kebersihan sungai agar tidak terkesan kumuh. Namun memang ada kendala mas, yaitu kurangnya biaya untuk merealisasikan semua itu, hanya sebagian warga yang sudah melakukan penataan rumah untuk menghadap ke sungai seperti rumah saya ini mas, sudah menghadap ke sungai, saya kan korwil disini harus memberikan contoh kepada warga yang lain mas.” 01/1-W/16.05.2017

Pak Warsito menjelaskan bahwa dengan menerapkan “Jogo Kali” pemerintah kota Surabaya tidak akan melakukan penggusuran. Namun ada beberapa syarat yaitu rumah yang ditempati masyarakat stren kali Jagir harus menghadap sungai, kemudian membuat jalan inspeksi 3-5 meter dan setiap rumah harus mempunyai septitanck dan melakukan pengolahan sampah organik. Pak Warsito juga menjelaskan bahwa sebagian warga masih mengalami Kendala yaitu permasalahan ekonomi sehingga sebagian syarat sudah terealisasi namun masih ada yang belum.

Selain itu dengan adanya konsep “Jogo Kali” dapat menjaga kesehatan lingkungan sekitar kampung stren kali Jagir dari adanya penyakit, karena sebelum diterapkannya konsep “Jogo Kali” masyarakat banyak mengalami gangguan kesehatan yang cukup membuat masyarakat khawatir, biasanya hal ini terjadi ketika musim hujan banyak anak-anak balita terjangkit demam berdarah, maka dari itu kebersihan lingkungan sangat diperhatikan oleh masyarakat kampung stren kali Jagir Wonokromo Surabaya.

Dari beberapa informasi juga didukung dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan kampung sudah terlihat rapi masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan yang mereka tempati dan setiap seminggu sekali yang dilakukan pada hari minggu rutin dilakukan kegiatan jogo kali, masyarakat membersihkan lingkungan sekitar sungai, membangun jalan infeksi dan melakukan penghijauan dengan menanam tanaman toga.

Maka dapat disimpulkan bahwa “Jogo Kali” atau bersih sungai adalah cara yang dilakukan masyarakat untuk merubah citra kampung yang kumuh menjadi kampung yang bersih dan tertata rapi secara mandiri dan menampik anggapan yang menganggap bahwa masyarakat stren kali Jagir adalah penyebab jika terjadi banjir, dengan begitu pemerintah kota Surabaya tidak akan melakukan penggusuran selama masyarakat bisa menerapkan “Jogo Kali” dengan baik.

Hal ini dapat dilihat setelah adanya penggusuran pada tahun 2009 masyarakat mulai menerapkan konsep Jogo Kali dari situlah masyarakat Kampung stren kali mulai berbenah, menata kampung yang rapi, membangun infeksi jalan dan melakukan penghijauan dan hasilnya sampai saat ini pada tahun 2017 masyarakat sudah jarang mendengar isu penggusuran. Konsep “jogo kali” selama ini dinilai berhasil dalam meminimalisir isu penggusuran karena kegiatan yang dilakukan adalah menjaga kebersihan lingkungan sekitar kampung dan sungai, sehingga banyak pihak yang mendukung konsep “jogo kali” ini dan mempunyai dampak yang positif bagi kebersihan lingkungan.

Memperkuat Jaringan Sosial

Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat stren kali Jagir Wonokromo adalah dengan memperkuat jaringan sosial yaitu dengan cara ikut serta menjadi anggota dalam Paguyuban Warga Stren kali Surabaya yang di ikuti oleh kampung stren kali seluruh Surabaya. Hal ini diungkapkan oleh Pak Warsito yang mengatakan bahwa :

“Kampung yang terletak dibantaran sungai Jagir ini kan bergabung dengan paguyuban warga stren kali Surabaya seng biasa disebut PWSS itu mas, jadi kampung yang berada dibantaran sungai di Surabaya membentuk paguyuban itu tadi mas, jadi kalau ada isu penggusuran kami saling bantu, misalnya di kampung sini mau digusur seumpamanya, itu warga yang tergolong dalam paguyuban itu kesini mas, ikut menolak juga yang dari bratang itu datang dari sepanjang itu ya datang dari semampir juga. Dengan adanya paguyuban ini kan warga disini semakin kuat ada dukungan agar tidak digusur mas.”01/1-W/16.05.2017

Dari wawancara diatas Pak Warsito menjelaskan bahwa dengan bergabungnya kampung stren kali Jagir dalam paguyuban sebagai bentuk mencari dukungan agar kampung stren kali Jagir tidak digusur, dan dapat memperkuat kekompakan warga yang tinggal di kampung stren kali Jagir.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Pak Sumarno yang mengatakan bahwa :

“Ya salah satunya ya dukungan dari warga yang sama nasibnya seperti warga Jagir sini mas, warga kampung stren kali yang tergabung dalam paguyuban tentunya sangat membantu karena kalau disini mau digusur dari kampung stren kali yang di Surabaya itu ikutan ngehadang penggusuran mas, begitupun sebaliknya kalau ada kampung stren kali lain ada penggusuran warga stren kali Jagir juga ikut menolak juga mas, kita ini sudah sengsara masih saja mau disengsarakan untuk bertempat hidup saja susahny minta ampun, kita disini hanya nunggu mati saja mas, apa yang mau diambil dari kami mas.” 02/2-W/17.5.2017

Pak Sumarno juga menjelaskan dengan bergabungnya kampung stren kali Jagir dalam paguyuban warga stren kali Surabaya membuat posisi warga semakin kuat dalam menolak penggusuran karena rasa senasib sepenanggungan membuat warga yang tinggal di stren kali ikut membantu jika ada kampung lain yang mau digusur. Hal ini juga didukung dengan dengan hasil dokumentasi bahwa warga yang tergabung dalam paguyuban membuat sebuah blog diinternet tentang indahnya kampung pesona pinggir kali, blog ini berisi

kegiatan-kegiatan masyarakat dalam menjaga lingkungan sungai dan kegiatan-kegiatan tentang festival larungan yang diadakan satu tahun sekali, tujuannya adalah untuk menarik minat masyarakat umum kota Surabaya, bahkan wisatawan asingpun pernah menghadiri acara tersebut.

Selain masuk dalam paguyuban warga stren kali Surabaya, warga menilai bahwa dengan adanya mahasiswa yang sering membantu dan melakukan penelitian di kampung stren kali Jagir adalah sebagai cara atau strategi dan sebagai bentuk dukungan yang diberikan mahasiswa terhadap warga.

Hal ini diungkapkan oleh Pak Kasyono yang mengungkapkan bahwa :

“Kalau pihak-pihak yang membantu salah satunya ya mahasiswa seperti mas ini, sejak ada isu penggusuran yang terjadi pada tahun 2009, mahasiswa dari beberapa kampus seperti ITS, UNAIR dan UNESA membantu warga sini mas, ada yang melakukan kegiatan seperti les belajar, ada yang belajar angklung, belajar ngaji, disini kan cukup banyak anak-anak kecilnya mas mungkin mereka merasa kasihan juga mas, selain itu banyak mahasiswa juga yang melakukan penelitian disini terkadang dosennya juga ikut melihat kondisi warga disini mas, kalo semakin banyak mahasiswa yang meneliti disini saya ikut senang mas setidaknya melalui tulisan-tulisan tentang kampung sini dapat memberikan informasi bahwa kami disini hidup dengan seadanya kami hanya butuh tempat tidur untuk melangsungkan kehidupan.” 03/3-W/18.05.2017

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa dari berbagai kampus yang ikut memberikan dukungan dengan cara memberikan bantuan dan melakukan penelitian dan menulis artikel tentang kampung stren kali Jagir sebagai penyambung aspirasi warga yang menolak jika kampung mereka harus digusur.

Hal yang serupa diungkapkan oleh Pak Warsito yang mengungkapkan bahwa :

“Selain itu saya juga sangat berterima kasih kepada mahasiswa yang sudah membantu warga sini mas, banyak mahasiswa yang ibah mungkin mas, dari Unesa juga ada, dari ITS dan Unair, jadi saya itu juga minta bantuan mahasiswa untuk nulis artikel tentang kampung sini mas bahwa warga sini sudah berubah dan berbenah, sampai-sampai mahasiswa yang sering membantu warga sini sudah saya anggap anak sendiri mas, terkadang anak-anak mahasiswa itu kalau butuh apa-apa dirumah itu ambil sendiri mas, jadi sudah tidak ada rasa sungkan karena itu tadi mereka semua saya anggap keluarga saya sendiri, terkadang bantuin ibu masak sampek belanja mas, mangkanya saya amat sangat bersyukur kalau mahasiswa-mahasiswa ini membantu warga sini, ya saya doakan semoga mereka semua nantinya sukses

kedepannya mas, karena sudah menolong orang yang kesusahan seperti warga yang berada disini ini mas.”01/1-W/16.05.2017

Dari wawancara diatas Pak Warsito menjelaskan bahwa dengan adanya mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai kampus ini cukup membantu warga stren kali Jagir dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat untuk bisa tetap bertempat tinggal di bantaran sungai Jagir selain itu Pak Warsito tidak jarang mengatakan dan memberikan arahan kepada mahasiswa untuk menulis artikel yang memperlihatkan perubahan tentang kampung stren kali Jagir yang dulunya terkesan kumuh sekarang menjadi kampung yang rapi, bersih dan mandiri, Pak Warsito juga mengucapkan banyak terima kasih kepada mahasiswa-mahasiswa yang selama ini telah memberikan dukungan terhadap warga kampung stren kali Jagir.

Pembahasan

Kehidupan manusia tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang dialami setiap hari. Permasalahan itu muncul mulai dari diri sendiri maupun lingkungan sosial. Dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi, diperlukan berbagai strategi atau cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi. Pada dasarnya strategi digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan tempat individu atau kelompok tersebut hidup.

Strategi diwujudkan dalam kegiatan yang dipilih oleh individu atau kelompok berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Individu atau kelompok sebelumnya telah merencanakan strategi terkait keefektifan pencapaian tujuan atau penyelesaiannya. Begitu juga dengan kehidupan masyarakat yang berada di Kampung stren kali Jagir Wonokromo, dengan keberadaan mereka yang tidak diakui dan termasuk permukiman liar atau illegal membuat beberapa permasalahan muncul dalam kehidupan masyarakat Kampung stren kali Jagir Wonokromo ini.

Ancaman penggusuran selalu menghantui dalam setiap benak masyarakat yang tinggal di Kampung stren kali Jagir. Adanya isu penggusuran membuat masyarakat resah dan takut apabila pemukiman yang telah bertahun-tahun mereka tempati digusur oleh Pemerintah Kota Surabaya. Maka dari itu masyarakat mempunyai strategi dalam mempertahankan tempat tinggalnya agar tidak digusur oleh pemerintah kota Surabaya, yaitu dengan cara yang pertama adalah dengan melakukan protes penolakan. Protes penolakan dilakukan masyarakat stren kali Jagir Wonokromo sebagai bentuk cara agar permukiman yang selama ini mereka tempati tidak digusur. Protes penolakan tersebut dilakukan dengan cara

berdemo dan melayangkan gugatan kepada wali kota Surabaya agar tidak semena-mena melakukan penggusuran.

Protes penolakan yang dilakukan masyarakat Kampung stren kali Jagir Wonokromo dilakukan sebagai perlawanan terhadap pemerintah kota Surabaya. Masyarakat kampung stren kali Jagir mempunyai alasan bahwa tanah yang mereka tempati dari hasil membeli, dan masyarakat sudah bertahun-tahun menempati tanah tersebut. Selain itu solusi yang diberikan pemerintah kota Surabaya kurang berpihak kepada masyarakat Kampung stren kali Jagir, tidak adanya kompensasi yang jelas membuat masyarakat harus berjuang agar tanah yang mereka tempati tidak digusur. Sedangkan strategi selanjutnya adalah menerapkan prinsip "Jogo Kali". Hal ini dilakukan untuk menampik anggapan bahwa selama ini masyarakat stren kali Jagir sebagai penyebab terjadinya banjir, dan merubah citra kampung yang sebelumnya terkesan kumuh menjadi kampung yang bersih dan rapi. Selama ini yang menjadi alasan pemerintah kota Surabaya melakukan penggusuran karena kampung stren kali Jagir merusak tata keindahan kota dan terkesan kumuh. Maka dengan adanya Jogo Kali diharapkan dapat merubah hal tersebut dan masyarakat menginginkan agar permukiman yang mereka tempati tidak digusur.

Prinsip "Jogo Kali" sendiri adalah cara atau strategi untuk membangun hubungan baik antara masyarakat Kampung stren kali Jagir Wonokromo dengan pemerintah kota Surabaya. Masyarakat ingin memperlihatkan hal yang positif di mata pemerintah kota Surabaya, dengan adanya prinsip "Jogo Kali" masyarakat melakukan perubahan yang baik dengan menata kampung secara rapi dan mandiri, bahkan banyak pihak yang tertarik untuk berkunjung ke Kampung stren kali Jagir untuk melihat pesona kampung pinggir kali ini. Sedangkan strategi yang terakhir adalah dengan memperkuat jaringan sosial. Hal ini dilakukan sebagai bentuk cara untuk mencari dukungan dan kekuatan dalam menolak penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya, dengan memperkuat jaringan sosial tentunya masyarakat akan semakin bertambah kekuatan sehingga dalam menghadapi penggusuran masyarakat akan semakin kuat dan kompak untuk melakukan penolakan. Kampung stren kali Jagir Wonokromo melakukan hubungan dengan paguyuban stren kali yang ada di Surabaya.

Dengan adanya paguyuban masyarakat beranggapan bahwa paguyuban sebagai wadah dalam menuangkan aspirasi yang selama ini menemukan jalan buntu, banyak kegiatan yang dilakukan di paguyuban yang bertujuan untuk menggagas tentang penolakan penggusuran dan

hal ini cukup berhasil. Bukan hanya itu saja masyarakat kampung stren kali Jagir Wonokromo juga menjalin hubungan yang baik dengan hampir mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Surabaya.

Mencuatnya kasus penggusuran di kampung stren kali Jagir Wonokromo membuat banyak mahasiswa yang tersentuh untuk ikut berjuang melawan kekuasaan yang semena-mena. Maka dari itu banyak mahasiswa yang tertarik untuk menulis artikel tentang kampung stren kali Jagir Wonokromo sebagai tindakan protes terhadap pemerintah kota Surabaya, bukan itu saja banyak mahasiswa yang melakukan penelitian karena tertarik dengan latar belakang masyarakat yang tinggal di kampung stren kali Jagir Wonokromo yaitu pendatang dari berbagai macam etnis dan pekerjaan namun tetap kompak dan mempunyai solidaritas yang tinggi.

Penggusuran yang dilakukan pemerintah kota Surabaya dianggap bukan solusi bagi sebagian besar masyarakat stren kali Jagir, dan masyarakat pun akan melakukan penolakan. Penolakan ini dilakukan agar masyarakat dapat tetap tinggal, karena kalau mereka harus digusur mereka tidak tahu harus bertempat dimana lagi, hal ini karena masyarakat sebagian besar tidak mampu jika harus membeli rumah. Berbagai macam cara akan dilakukan agar mereka tidak digusur. Sedangkan pemerintah kota Surabaya melakukan penggusuran bertujuan untuk memperbaiki tata keindahan kota. Dari kedua kepentingan yang berbeda inilah maka akan terjadinya suatu konflik antara penguasa dan yang dikuasai.

Menurut Dahrendorf dalam Basrowi dan Soenyono (2004:35) mengatakan bahwa kekuasaan dan otoritas merupakan sumber-sumber yang menakutkan, karena mereka yang memegangnya memiliki kepentingan untuk mempertahankan status *quo*. Dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang bertentangan, yaitu antara penguasa dan yang dikuasai. Pertentangan terjadi antara golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan status *quo*, sedangkan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pertentangan kepentingan selalu ada di setiap waktu dan dalam setiap struktur.

Basrowi dan Soenyono dalam (2004:36) mengatakan bahwa teori konflik Dahrendorf sebagai mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Karena dalam situasi konflik golongan yang berkonflik melakukan tindakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konfliknya hebat maka yang terjadi adalah perubahan secara radikal. Bila konfliknya disertai kekerasan maka perubahan struktur akan efektif. Dahrendorf melihat masyarakat selalu dalam kondisi konflik dengan

mengabaikan norma-norma dan nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat.

Dari konflik yang terjadi akibat penggusuran, masyarakat stren kali Jagir berupaya melakukan perubahan-perubahan dalam struktur sosialnya, yaitu dengan cara menerapkan prinsip jogo kali. Hal ini dapat terlihat bahwa masyarakat stren kali yang sebelumnya dianggap merusak tata keindahan kota dan terkesan kumuh sekarang sudah mulai berbenah, kampung yang bersih dan rapi adalah gambaran bahwa selama ini masyarakat stren kali Jagir melakukan perubahan. Dengan begitu masyarakat stren kali Jagir mendapatkan rasa nyaman dan dapat terhindar dari adanya penggusuran. Aksi penolakan yang selama ini terjadi disalurkan dengan melayangkan surat penolakan dan melakukan demonstrasi, dalam berdemo masyarakat sering mendapat kekerasan dari aparat, kekerasan ini lah yang mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan dengan cara yang lebih efektif.

Isu penggusuran yang terjadi di kampung stren kali Jagir ini cukup menarik perhatian beberapa kalangan seperti dari kelompok paguyuban stren kali yang ada di kota Surabaya dan mahasiswa-mahasiswa dari berbagai kampus. Adanya dukungan dari paguyuban dan mahasiswa dalam menolak penggusuran yang dilakukan pemerintah kota Surabaya sehingga kekuatan masyarakat Jagir dalam menghadapi penggusuran semakin kuat, bahkan dalam beberapa kejadian mahasiswa mengalami pergesekan dengan satpol pp ketika penggusuran dilakukan. Konflik antara mahasiswa dan satpol pp ini adalah akibat dari adanya kepentingan kekuasaan yang ingin memindahkan masyarakat stren kali Jagir untuk sebuah kepentingan.

PENUTUP

Simpulan

Strategi bertahan masyarakat stren kali Jagir dari penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya adalah dengan cara melakukan protes penolakan, hal ini dilakukan oleh masyarakat stren kali Jagir Wonokromo sebagai bentuk cara agar permukiman yang selama ini mereka tempati tidak digusur. Strategi selanjutnya adalah dengan menerapkan prinsip “Jogo Kali”, berbeda dengan strategi yang pertama yang dilakukan secara langsung, prinsip “Jogo Kali” dilakukan untuk menampik anggapan bahwa selama ini masyarakat stren kali Jagir sebagai penyebab terjadinya banjir, dan merubah citra kampung yang sebelumnya terkesan kumuh menjadi kampung yang bersih dan rapi. Sedangkan strategi yang terakhir adalah dengan cara memperkuat jaringan sosial, Hal ini dilakukan sebagai bentuk cara untuk mencari dukungan dan kekuatan dalam

menolak penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya, dengan memperkuat jaringan sosial tentunya masyarakat akan semakin bertambah kekuatan sehingga dalam menghadapi penggusuran masyarakat akan semakin kuat dan kompak untuk melakukan penolakan, selama ini masyarakat yang tinggal di Kampung stren kali Jagir Wonokromo melakukan hubungan dengan paguyuban stren kali yang ada di Surabaya.

Saran

Dari hasil penelitian ada beberapa saran yang pertama kepada pemerintah kota Surabaya untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat yang tinggal di stren kali Jagir, agar nantinya dapat mandiri dalam pengelolaan kampung di bantaran sungai Jagir dan memberikan bantuan dana untuk warga agar dalam penerapan konsep “jogo kali” dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya dapat memberikan pelatihan keterampilan serta modal yang cukup untuk usaha agar masyarakat stren kali dapat bekerja secara mandiri dan dapat membeli rumah secara legal. Selanjutnya untuk masyarakat umum untuk mengubah anggapan atau persepsi negatif tentang keberadaan permukiman liar yang berada di pinggir sungai kali Jagir sebagai penyebab banjir dan merusak tata keindahan kota mengingat keberadaan mereka adalah keadaan terpaksa karena faktor ekonomi yang terbatas, namun meskipun demikian masyarakat permukiman liar stren kali jagir juga ikut menjaga lingkungan. Sedangkan yang terakhir kepada masyarakat Kampung Stren Kali Jagir Wonokromo agar untuk tetap menjaga lingkungan dan terus menerapkan prinsip “Jogo Kali” dengan baik, dan jika ada sebagian warga yang tidak mengikuti aturan harus ada sanksi yang jelas sesuai kesepakatan bersama dengan begitu Kampung stren kali Jagir diharapkan dapat menjadi *icon* kampung pinggir kali yang bersih dan nyaman serta ramah lingkungan, dengan begitu pemerintah kota Surabaya dapat melihat perubahan yang terjadi sehingga penggusuran yang selama ini diisukan tidak terjadi dan masyarakat yang tinggal di stren kali Jagir Wonokromo mendapatkan hak-hak sebagai warga kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, 2014. *Modal Sosial Elit Alternatif di Pemukiman Kumuh Kampung Baru Jagir Wonokromo*. Jurnal Paradigma. Vol 02 No 03.
- Akbar, Muhammad. *Jaringan Sosial Masyarakat Pemulung Di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya*. Jurnal Paradigma. Vol 05 No 01.

Badan Pusat Statistik. 2016. *Presentase Penduduk Miskin Maret 2016 Mencapai 10,86 Persen* (<http://www.bps.go.id/Brs/view/id/1229> di akses pada tanggal 24 Desember 2016)

Cangara, Hafied.2014. *Edisi Revisi Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta. PR Rajagrafindo Persada.

Creswell, John W.2013. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Jamaludin.2015. *Sosiologi PerkotaanMemahami Masyarakat Kota dan Problemtikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Lingkungan Hidup Surabaya. 2015. *Status Lingkungan Hidup* (<http://lh.surabaya.go.id/SLHD/religi.html>) di akses pada tanggal 8 April 2017)

Lubis, Adina. 2010. *Kajian karakteristik Pemukim Kumuh Dan Liar*. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Ramdani, 2015.*Determinan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1982-2012*. Economics Development Analysis Journal. Vol 4 NO 1:hal 98

Renggapratiwi, Amelia. 2009. *Kemiskinan Dalam Perkembangan Kota Semarang : Karakteristik dan Respon Kebijakan*.Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Setiawan, 2010.*Penggusuran Permukiman Liar di Stren Kali Jagir: Sebuah Tinjauan dari Sisi Hukum dan Humanisme*. Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota.

Undang-undang No 1 Tahun 2011. *Perumahan dan Kawasan Permukiman*.

